



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

## Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



### **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI PADI SAWAH (*Oryza Sativa*) DI DESA LEGU WODA KECAMATAN MAGEPANDA KABUPATEN SIKKA**

Floribertus Liga, Taras Iawan Saputera Wanda, Sarlina Noni

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

\*Corresponding author E-mail: taraswanda90@gmail.com

**DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7432**

**Accepted : 20 November 2025   Approved : 12 Desember 2025   Published : 13 Desember 2025**

#### **Abstract**

This research aimed to analyze the income of rice farming in Legu Woda Village, Magepanda Sub-District, Sikka Regency and determine its feasibility through the calculation of the R/C ratio and Break Even Point (BEP). The research method used was descriptive quantitative, with primary data collected through interviews using questionnaires involving 68 rice farmer respondents. The results showed that the average rice production was 3.668 kg/ha with a selling price of IDR 7.000/kg. Farmers' income reached IDR 19.737.177/ha per planting season with a total cost of IDR 5.938.823/ha. The R/C ratio value was 4.32 (>1), indicating that rice farming in the research area was efficient, profitable, and feasible to cultivate, BEP analysis showed the break-even point at a production level of 337,06 kg/ha, revenue of IDR 2.358.062,57/ha, and a grain price of IDR 1.619,09/kg. This shows that rice farming in Legu Woda Village is worth pursuing because it provides significant profits.

**Keywords :** Farming, Rice Field, Income

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk dan menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk (Suratiyah, 2020).

Peningkatan produksi tanaman pangan di Indonesia lebih diarahkan pada tanaman padi dan jagung. Padi telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan, peran padi selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan sebagai kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk di Indonesia. Karena itu, ketersediaan padi harus selalu terjaga, berkelanjutan bahkan harus ditingkatkan (Kurniawan, 2020).

Tanaman padi merupakan salah satu bahan pangan yang memegang peranan sangat penting bagi perekonomian yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencaharian masyarakat. Tanaman padi telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang terkenal sebagai salah satu penghasil tanaman padi terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan 2 posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial di Indonesia bagian Timur. Padi sawah merupakan komoditas yang memiliki siklus produksi yang teratur, tetapi juga rentan terhadap perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga di pasar. Hal ini seringkali menyebabkan pendapatan petani padi sawah tidak stabil dan sulit untuk diprediksi dari tahun ke tahun (Kurniawan, 2020).

Produksi padi sawah di NTT tercatat di Badan Pusat Statistik dengan luas lahan pada tahun 2023 adalah sebesar 183.691,89 ha dengan produksi padi sebesar 766.810,46 ton, dan produksivitas tanaman padi 41,52(kw/ha) Sedangkan tahun 2024 produksi padi meningkat yaitu luas lahan 168.727,24 ha

dengan produksi padi sebesar 707.792,54 ton dan produksivitas tanaman padi 41,95 kwintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, 2024).

Kabupaten Sikka termasuk salah satu Kabupaten yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data Kabupaten Sikka dalam angka tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, luas panen padi sawah pada tahun 2023 adalah 3.169,86 ha, produktivitas padi 39,30 kwintal dan produksi padi 12.546,79 ton. Sedangkan tahun 2024 luas panen padi sawah sebesar 3.427,56 ha, dengan produktivitas gabah kering sebesar 37,08 kwintal dan produksi beras 12.710,01 ton. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan produksi padi sawah di Kabupaten Sikka sesuai dengan harapan dari program pemerintah dalam pengembangan tanaman padi sawah guna mendukung ketahanan pangan. Kecamatan Magepanda merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan tanaman pangan khususnya padi sawah karena Sebagian besar Masyarakat Magepanda memiliki area lahan persawahan yang cukup luas. Pada tahun 2023, produksi padi sawah sebanyak 9.402,82 ton dengan luas tanam 1.633,5 hektar dengan produktivitas 6,1 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, 2024).

Desa Legu Woda merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. Dengan luas wilayahnya 25,41 km<sup>2</sup> yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu desa legu woda juga memiliki keungulan luas lahan sawahnya 239,1 hektar dari semua desa di kecamatan magepanda dan potensi hamparan didarat juga masih luas untuk membuka perkebunan dan pertenakan, dengan produksi padi sawah sebanyak 7,1 ton. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, 2024).

Usaha tani padi sawah yang dilakukan di wilayah Desa legu woda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka dapat mendukung peningkatan pendapatan dari petani padi sawah, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai kelayakan usahatani tanaman padi sawah. Pendapatan petani padi sawah di Desa Legu Woda sangat

dipengaruhi oleh biaya produksi, yang mencakup biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian. Biaya produksi yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, harga jual beras yang fluktuatif juga memengaruhi pendapatan petani. Hasil panen yang melimpah pada suatu tahun dapat menurunkan harga besar di pasar, sedangkan hasil panen yang rendah dapat menyebabkan kerugian bagi petani. Perhitungan mengenai aspek finansial sangat menentukan dalam mempertahankan kelangsungan usaha tani padi sawah dan sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan usaha yang telah dijalankan, serta mengetahui prospek pengembangan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli – Agustus tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah yang ada di Desa Leguwoda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka yang berjumlah 215 orang petani yang tergabung dalam 16 kalompok tani padi sawah. Sampel penelitian sebanyak 68 petani padi sawah yang dipilih secara acak sederhana menggunakan rumus Rumus penentuan besar sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N(0.1)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran populasi

n = Ukuran Sampel

$e^2$  = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan.

Berdasarkan rumus diatas, maka perhitungan

nilai sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{215}{1 + 215(0,1)^2}$$

$$n = \frac{215}{1 + 215(0,01)}$$

$$n = \frac{215}{1 + 2,15}$$

$$n = \frac{215}{3,15}$$

$$n = 68,253$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai sampel sebanyak 68 orang petani dengan kriteria petani yang memiliki lahan seluas  $\geq 0,5$  ha dianggap sudah mewakili dari keseluruhan petani yaitu sebanyak 215 petani. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani padi sawah dengan menggunakan kuesioner dan mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan usahatani responden di lokasi penelitian. Data Sekunder diperoleh dari sumber lain seperti literatur-literatur yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi dan Wawancara (Sugiyono, 2022). Analisis data digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskritif kumulatif meliputi perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, serta analisis R/C ratio dan BEP.

## HASIL PENELITIAN

Biaya tetap (*Fixed Cost*) menurut Suratiyah (2020) bahwa biaya tetap ditinjau dari asalnya dapat berasal dari dalam keluarga tani dan dari luar keluarga tani. Biaya tetap ini relatif tetap jumlahnya terus dikeluarkan walaupun produksi yang peroleh banyak atau sedikit contohnya pajak, sewah tanah alat pertanian dan iuran irigasi. Biaya tetap yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya meliputi biaya penyusutan alat pertanian (cangkul, sprayer, parang, sabit) dan biaya sewa traktor (pembajakan sawah)



Gambar 1 Wawancara dengan kelompok tani

yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata – Rata Nilai Biaya Tetap / Hektar Petani Padi Sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda

No	Komponen	Rata-Rata Jumlah Biaya (Rp)	Percentase (%)
1	Cangkul	133.382	6,68%
2	Sprayer	749.706	37,54%
3	Biaya sewah traktor	936.985	46,91%
4	Parang	113.529	5,68%
5	Sabit	59.853	3,00%
6	Pengaruk	3.824	0,19%
	Total	1.997.279	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa biaya tetap petani padi sawah dikecamatan magepanda sangat di dominasi oleh biaya sewah teraktor nilai Rp 936.985 dengan persentase (46,91%) dan sprayer nilai Rp749.706 persentase (37,54%). Hal ini menunjukan ketergantungan petani pada peralatan mekanis dan sewa untuk pengolahan lahan dan perawatan tanaman. Dan paling kecil biaya pengaruk memiliki peresentase (0,19%) dengan biaya Rp 3.824 dengan presentase(0,19%) Berikut menunjukan bawah total rata – rata biaya tetap adalah sebesar 1.997.279/hektar/ musim yang terdiri dari cangkul, sprayer, sewah tractor, parang, sabit dan pengaruk.

#### Penyusutan

Biaya penyusutan = (harga perolehan – nilai sisa) / umur ekonomis.

$$D = (P-S) / n$$

Keterangan :

D = Biaya penyusutan (Despresiasi) pertahun

P = Harga perolehan ( purchase price) alat pertanian

S = Nilai sisa (salvage value ) alat pertanian setelah umur ekonomisnya habis

N = Umur ekonomis (Economic life) alat pertanian tahunan

Penyusutan alat pertanian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penyusutan alat pertanian

No	Komponen	Rata-Rata Biaya penyusutan (Rp)	Nilai Sisa modal (Rp)
1	Cangkul	22.819	57.304
2	Sprayer	74.971	419.265
4	Parang	14.350	37.267
5	Sabit	10.049	26.973
6	Pengaruk	576	3.454
	Total	122.765	544.263

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Tabel tersebut mengenai biaya penyusutan dan nilai modan beberapa komponen atau alat pertanian yaitu: Cangkul, Sprayer, Parang, sabit, dan pengaruk .Dan data pada tabel diatas menunjukan biaya penyusutan yang paling besar adalah sprayer Rp74.971 dengan nilai modal Rp 419.265 dan paling kecil adalah pengaruk, dengan biaya penyusutan Rp 576 dan nilai modal Rp 3.454. Sementara total biaya penyusutan seluruh komponen adalah Rp122.765 dengan nilai modal Rp 544.263.

#### Biaya Variabel (Variable Cost)

Menurut Suratiyah (2020) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Biaya variabel atau biaya tidak tetap (*Variable cost*) sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel

yang digunakan dalam kegiatan usahatani di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata – rata nilai biaya variabel/hektar petani padi sawah.

No	Komponen	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	Percentase %
1	Benih	456.544	11,5%
2	Pupuk	786.632	19,9%
3	Pestisida	401.088	10,1%
4	Tenaga Kerja	2.297.279	58,2%
	Total	3.941.544	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Dari data tersebut menunjukan bahwa komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja dengan total biaya Rp 2.297.279 perentase (58,2%) hal ini menunjukan bahwa upah tenaga kerja memiliki dampak yang paling signifikan terhadap total biaya produksi padi sawah didesa tersebut selain itu biaya terkecil adalah biaya pestisida dengan perentase (10,1%) dengan total biaya Rp 401.088. Total biaya keseluruhan adalah sebesar Rp 3.941.544 /hektar petani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten sikka.

### Biaya Total

Menurut Suratiyah (2020), biaya total didefinisikan sebagai jumlah seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa. Biaya produksi dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable. Total biaya yang di keluarkan oleh petani di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata – rata nilai total biaya per hektar petani padi sawah

No	Komponen	Jumlah Biaya (Rp)	Percentase (%)
1	Rata rata Biaya Tetap	1.997.279	33,6
2	Rata rata Biaya Variabel	3.941.544	66,4
	Total	5.938.823	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan data tersebut bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda adalah sebesar Rp 5.938.823/hektar/musim tanam.

### Penerimaan Usahatani

Menurut Suratiyah (2020), penerimaan adalah nilai produksi yang diperoleh oleh usahatani dari total produk dikalikan dengan harga jual di Tingkat pertanian. Penerimaan ini mencangkup semua produk yang dijual, dikomsumsi sendiri oleh rumah tangga prtni atau yang disimpan. Untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah perkalian antara besarnya biaya produksi yang diterima dengan harga jual sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TR &= \text{Total revenue/total penerimaan} \\ &\quad (\text{Rp}) \\ P &= \text{Price/harga (Rp)} \\ Q &= \text{Quantity (Kg)} \\ AQ &= \text{Average Quantities (Rata-rata} \\ &\quad \text{Produksi) (Kg)} \end{aligned}$$

Analisis penerimaan dengan rumus:

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q = P \times AQ \\ &= \text{Rp } 7.000 \times 3.668 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 25.676.000$$

Berdasarkan data analisis diatas bahwa penerimaan usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp 25.676.000 /hektar/musim tanam.

### Pendapatan Dalam Usahatani

Menurut Saragih & Saleh (2020) pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi dan harga jual. Semakin tinggi harga jual semakin tinggi harga jual produk usahatani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima petani. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap petani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda dalam kegiatan usahatani adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC = AR - AQ$$

Keterangan :

$$Pd = \text{Pendapatan (Rp)}$$

TR = Total revenue/total penerimaan (Rp)  
 TC = Total cost/ biaya (Rp)  
 AR = Average Revenue (Penerimaan) (Rp)

$$\begin{aligned}
 Pd &= AR - AQ \\
 &= Rp. 25.676.000 - Rp. \\
 &\quad 5.938.823 \\
 &= Rp 19.737.177
 \end{aligned}$$

Jadi total pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda dengan rata-rata produksi 3.668 kg/ha dan rata-rata harga gabah Rp 7.000 /kg maka pendapatan yang di peroleh petani adalah sebesar Rp 19.737.177 /ha/musim tanam.

### Kelayakan Usahatani

Menurut Lubis (2023) menyimpulkan bahwa kelayakan usahatani dapat dianalisis menghitung penerimaan dan biaya untuk mengetahui besaran pendapatan dan kelayakan usahatani. Untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka dapat diukur dengan cara menghitung:

#### R/C Ratio

Merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan dengan :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah :

R/C ratio  $> 1$ , usahatani padi layak untuk diusahakan.

R/C ratio  $= 1$ , usahatani padi tidak untung dan tidak rugi (impas).

R/C ratio  $< 1$ , usahatani padi tidak layak diusahakan.

$$\begin{aligned}
 R/C \text{ ratio} &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{25.676.000}{5.938.823} \\
 &= 4,32
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar 4,32, ini menunjukan bahwa usahatani tersebut efisien, menguntungkan dan layak untuk diusahakan dikarenakan nilai R/C ratio  $> 1$ .

### BEP (Break Even Point)

Menurut Suratiyah (2020), *break Even Point* adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi atau impas (penghasilan = total biaya). BEP dapat dihitung dengan tiga cara yaitu :

#### BEP Produksi (unit)

Break Even Point volume produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha agar tidak mengalami kerugian. Rumus BEP Produksi (Unit) adalah :

$$\text{BEP Produksi (unit)} = \frac{TFC}{P - TVC} = \frac{AFC}{P - AVC}$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

AFC = Average Fixed Cost (Rata-rata Biaya Tetap) (Rp)

AVC = Average Variabel Cost (Rata-rata Biaya Variabel) (Rp)

AQ = Average Quantities (Rata-rata Produksi) (Kg)

P = Price (Harga Jual) (Rp)

Q = Quantities (Produksi) (Kg)

AFC = Rp 1.997.279

AVC = Rp 3.941.544

P = Rp 7.000

AQ = 3.668 kg

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Produksi (unit)} &= \frac{TFC}{P - TVC} = \frac{AFC}{P - AVC} \\
 &= \frac{1.997.279}{7000 - \frac{3.941.544}{3.668}} \\
 &= \frac{1.997.279}{7000 - 1.054,5} \\
 &= \frac{1.997.279}{5.925,5} \\
 &= 337,06 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan BEP produksi (unit) usahatani usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar 337,06 kg gabah kering panen (GKP) dengan rata - rata luas lahan 1 ha, yang berarti petani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian jika mencapai produksi sebesar 337,06 kg kg/ha/musim tanam.

#### BEP Penerimaan (Rupiah)

Break Even Point Penerimaan (Rupiah) menggambarkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk pada saat BEP. Rumus BEP Penerimaan (Rupiah) adalah :

$$\text{BEP Penerimaan (Rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}} = \frac{AFC}{1 - \frac{AVC}{AR}}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} AR &= \text{Average Revenue} \\ &\quad (\text{Penerimaan}) (\text{Rp}) \\ AFC &= \text{Rp } 1.997.279 \\ AVC &= \text{Rp } 3.941.544 \\ AR &= \text{Rp } 25.676.000 \end{aligned}$$

#### BEP Penerimaan (Rupiah)

$$\begin{aligned} &= \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}} = \frac{AFC}{1 - \frac{AVC}{AR}} \\ &= \frac{1.997.279}{1 - \frac{3.941.544}{25.676.000}} \\ &= \frac{1.997.279}{1 - 0,153} \\ &= \frac{1.997.279}{0,847} \\ &= \text{Rp. } 2.358.062,57 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan BEP penerimaan (Rupiah) usahatani usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp. 2.358.062,57 dengan rata – rata luas lahan 1 ha, yang berarti petani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian jika mendapat penerimaan sebesar Rp. 2.358.062,57 /ha/musim tanam.

#### BEP Harga (Rupiah)

Break Even Point Harga (Rupiah) menggambarkan harga produk per satuan unit pada saat BEP atau dengan kata lain adalah biaya rata-rata per satuan produk (ATC/Average Total Cost). Rumus BEP Harga (Rupiah) adalah :

$$\text{BEP Harga (Rupiah)} = \frac{TC}{Q} = \frac{ATC}{AQ}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Cost (Total Biaya)} (\text{Rp}) \\ Q &= \text{Quantities (Produksi)} (\text{Kg}) \\ ATC &= \text{Average Total Cost (Rata-rata Total Biaya)} (\text{Rp}) \\ AQ &= \text{Average Quantities (Rata-rata Produksi)} (\text{Kg}) \\ ATC &= \text{Rp } 5.938.823 \\ AQ &= 3.668 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rupiah)} &= \frac{TC}{Q} = \frac{ATC}{AQ} \\ &= \frac{5.938.823}{3.668} \\ &= \text{Rp } 1.619,09 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan BEP Harga (Rupiah) usahatani usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp. 1.619,09 dengan rata – rata luas lahan 1 ha, yang berarti petani tidak mengalami keuntungan

maupun kerugian jika menjual padi dengan harga sebesar Rp. 1.619,09/kg.,

#### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:.Rata-rata pendapatan petani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda dengan rata-rata produksi 3.668 kg/ha dan rata-rata harga gabah Rp 7.000 /kg maka pendapatan yang di peroleh petani adalah sebesar Rp 19.737.177 /ha/musim tanam. Rata-rata Nilai R/C Ratio usahatani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka adalah sebesar 4,32, ini menunjukan bahwa usahatani tersebut efisien, menguntungkan dan layak untuk diusahakan dikarenakan nilai R/C ratio  $> 1$ . Petani padi sawah di Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Break Event Point/BEP) pada produksi (BEP unit)sebesar 337,06 kg/kg/ha/musim tanam, penerimaan (BEP Rupiah) sebesar Rp. 2.358.062,57/ha/musim tanam dan jika menjual padi dengan harga (BEP Harga) sebesar Rp. 1.619,09/kg gabah kering panen (GKP).

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah : Untuk para petani Didesa Legu Woda Kecamatan Magepanda untuk itu lebih teliti dalam pemasaran dan meningkat harga produksi sehingga titik impas antara modal dan keseimbangan yang telah dikeluarkan tidak terjadi kerugian. Untuk pemerintah diharapkan dapat membantu meningkatkan dengan memberikan penyuluhan serta memberikan bantuan guna tercapainya produksi yang diinginkan produksi.

#### DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. (2024), Statistik Pertanian Hortikultura SPH – SBS/BPS – Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH – SBS.

Kurniawan, (2020). Studi pengembangan kelompok tani dalam mengembangkan usaha tani padi organik di Desa sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu

- Timur. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Lubis, A. (2023) Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Buah Melon Kuning (Cucumis Melo Alisha). Respository Universitas Medan Area.
- Saragih, L., & saleh, S. (2020) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Simalugun. Jurnal Agribisnis dan Pembagunan wilaya, 11(1).
- Sugiyono, (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2020. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.